

PERANCANGAN TAMAN TEMATIK ASTRONOMI DENGAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR METAFORA DI KAWASAN (0°) EQUATOR BONJOL KABUPATEN PASAMAN

Dhea Kurnia Ananda¹⁾, I Nengah Tela²⁾, Duddy Fajriansyah³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan Universitas Bung Hatta

Email: kurniaanandadhea@gmail.com, nengahtela@bunghatta.ac.id, duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This research aims to develop astronomy science in Indonesia, especially West Sumatera, by making an astronomy theme park a tourist attraction that accommodates astronomy education in the form of rides. By conducting thorough literature and location analysis, this research focuses on increasing the development of astronomy science in the Equator Bonjol area, Pasaman Regency. The aim of this research is to make Equator Bonjol the main tourist attraction of Pasaman Regency. This research uses a qualitative descriptive method, starting from data collection through observation, interviews and documentation.

Keywords : *Themepark, Astronomy, Equator*

PENDAHULUAN

Dengan letak geografis yang berada di garis khatulistiwa dan memiliki tiga zona waktu, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan serta mengembangkan teknologi antariksa. Garis khatulistiwa, yang tegak lurus terhadap poros Bumi, membagi planet ini menjadi dua belahan yang sama besar, yaitu belahan utara dan selatan. Garis ini berada pada lintang nol derajat menurut perhitungan garis lintang. [1]

Salah satu provinsi di Indonesia yang dilalui oleh Garis Khatulistiwa adalah Sumatera Barat. Beberapa wilayah yang dilintasi termasuk Kecamatan Bonjol di Kabupaten Pasaman, Kecamatan Sasak Ranah Pesisir di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Pangkalan Koto Baru di Kabupaten Limapuluh Kota, dan Kecamatan Kinali di Kabupaten Pasaman Barat. Di keempat lokasi tersebut terdapat tugu khatulistiwa sebagai penanda, dan beberapa di antaranya telah menjadi objek wisata berkat keberadaan garis khatulistiwa yang melewati berbagai wilayah Indonesia. [2]

METODE

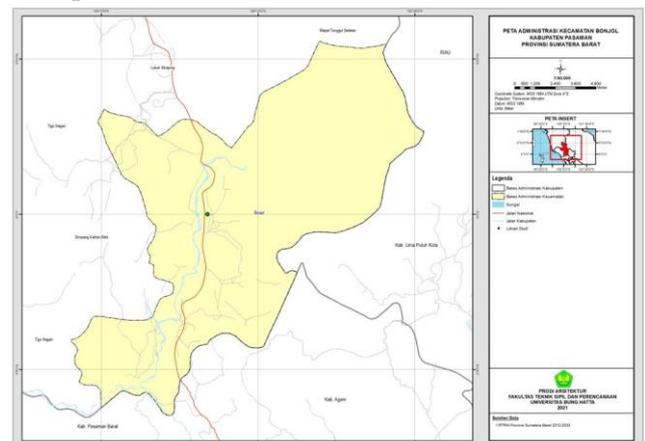
Studi ini mengadopsi metode kualitatif yang meliputi studi literatur, pengumpulan data, wawancara, observasi, dan survei lapangan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Taman

Wisata Equator Bonjol menjadi Taman Tematik Astronomi yang bersifat edukatif, dengan memanfaatkan potensi lokasi yang berada di jalur garis khatulistiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LOKASI

Lokasi tersebut terletak di Kawasan Equator Bonjol, Jl. Lintas Sumatera, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia. Dengan posisinya yang berada di garis khatulistiwa, Kawasan Equator Bonjol merupakan Kawasan Wisata Terpadu yang termasuk dalam program pengembangan Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Pasaman.



Gambar 1 : Peta Administrasi Kecamatan Bonjol

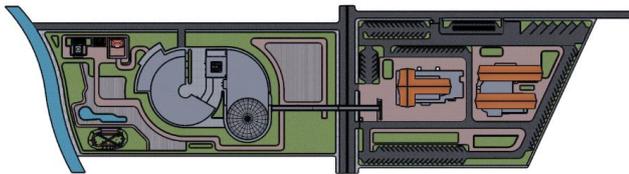
KONSEP

Konsep Bentuk

Karena bentuk massa lingkaran mendukung koordinasi pusat, orientasi multi-arah, dan sirkulasi yang fleksibel, analisis menunjukkan bahwa bentuk massa bangunan yang paling cocok adalah lingkaran. Bentuk lingkaran ini juga selaras dengan tema metafora yang diterapkan pada bangunan. Dalam arsitektur, metafora merujuk pada pendekatan desain yang memanfaatkan perumpamaan, kiasan, atau ungkapan bentuk tertentu untuk menciptakan respons dari orang-orang yang menikmati atau menggunakan bangunan tersebut.

IMPLEMENTASI

Siteplan



Gambar 2 : Siteplan

Fasad



Gambar 3 : Fasad Bangunan

KESIMPULAN DAN SARAN

Ilmu astronomi dan teknologi telah mengalami kemajuan pesat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara Barat. Contohnya, negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Rusia memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelajahi ruang angkasa. Sebaliknya, Indonesia sebagai negara berkembang tampak tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju, terutama disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi tentang perkembangan teknologi terbaru. Pengetahuan Indonesia mengenai ilmu astronomi masih sangat terbatas.

Dengan posisi yang terletak di garis khatulistiwa dan memiliki tiga zona waktu, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi antariksa. Namun, seringkali pemerintah Indonesia kurang memberikan perhatian terhadap kemajuan dalam ilmu astronomi.

Garis Khatulistiwa melintasi berbagai wilayah di provinsi Sumatera Barat. Beberapa di antaranya adalah Kecamatan Bonjol di Kabupaten Pasaman, Kecamatan Sasak Ranah Pesisir di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Pangkalan Koto Baru di Kabupaten Limapuluh Kota, dan Kecamatan Kinali di Kabupaten Pasaman Barat.

Museum Tuanku Imam Bonjol, yang terletak di dekat Tugu Khatulistiwa, berperan dalam membantu Kecamatan Bonjol memanfaatkan Garis Khatulistiwa sebagai daya tarik wisata.

Taman Equator Bonjol sering kali sepi pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, diperlukan elemen tambahan yang dapat mendukung kegiatan tahunan dan menarik lebih banyak pengunjung pada hari-hari biasa. Mengingat potensi lokasi yang dilintasi oleh Garis Khatulistiwa, membangun Taman Tematik Astronomi dapat menjadi alternatif yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari Agus, 2019. *Planetarium Medan Arsitektur Metafora. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- [2] Merriam, W. 2015. *Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 1 Astronomi Dan Pengetahuan Ruang Angkasa. 2005. Mekanisme planetarium proyektor.*